

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab v ini, penulis mencoba menghubungkan antara teori-teori ahli tentang kompetensi dengan temuan-temuan penelitian yang telah dianalisis diatas. Terkadang dalam hal ini sebuah teori tidak selalu valid sesuai objek yang telah diteliti dilapangan, darisitulah mendorong penulis untuk mengkaji secara mendalam aspek-aspek temuan hasil penelitian dilapangan dengan keakuratan teori para ahli.

Dasar dari kompetensi guru adalah Undang-Undang No 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru ada empat. Yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Berangkat dari Undang-undang inilah, pentingnya kompetensi untuk semua guru termasuk guru PAI. Guru PAI juga harus mempunyai ciri khas dan karakter agamis dan religius untuk mengaktualisasikan kompetensi yang ada.

Keempat kompetensi ini bukan hanya sebagai pelengkap dari masing-masing pribadi guru saja, melainkan juga harus bermanfaat pula bagi orang lain dan yang paling penting adalah untuk kepentingan peserta didik. Kompetensi tersebut juga harus digunakan untuk menggapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Pandangan *objective oriented* (berorientasi paa tujuan) mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau

kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan.¹

1. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru

Merujuk kepada fokus penelitian tentang “ Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru ? Dengan dilatar belakangi oleh persoalan tersebut maka Kompetensi Kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Dapat diartikan juga kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharuskan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (93) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.² Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*values*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan

¹ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) .57

² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... 75

yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar. Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya.

Di negara indonesia sendiri kepribadian telah diajarkan melalui filsafat Pancasila dimana disetiap Sila telah dijelaskan prinsip kepribadian seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Tidak lain dengan kepribadian guru yang dituntut sesuai dengan prinsip norma dan nilai budi pekerti luhur yang selanjutnya dapat dicontoh oleh anak didik baik di madrasah maupun diluar madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian diatas yakni :

- a. Guru memiliki sikap akhlakul karimah dan mampu menjadi imam atau model bagi sesama guru yang lain dan juga bagi peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam Bukunya "*Menjadi Guru Profesional*", Beliau Menyatakan bahwa :

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.³

- b. Guru memiliki kepribadian yang Mantap, dan Stabil dalam menangani kondisi kesulitan belajar siswa di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Surya dalam bukunya menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, dan perwujudan diri.⁴

Kemudian disambung oleh Arikunto yang menjelaskan bahwa kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian diatas, kompetensi kepribadian

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,... 46

⁴ H.M. Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta : UT, 2001) 204

guru tercermin dari indikator (1) sikap dan, (2) keteladanan.⁵ Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan prilakunya).

Dipertegas dengan teori yang dikemukakan Zakiyah Drajat dalam Syah bahwa Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁶ Subkompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

- c. Guru memiliki kepribadian yang arif, dewasa dan berwibawa dalam tugasnya yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Sesuai dengan Undang-Undang Guru Dan Dosen yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gumelar dan Dahyat yang merujuk pada pendapat *Asian Institut For*

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) 54

⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1997) 225

Teacher Education, bahwa kompetensi pribadi meliputi : (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi (3) pengetahuan tentang inti demokrasi (4) pengetahuan tentang estetika (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.⁷

Yang dimaksud dengan guru yang arif adalah guru akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sedangkan berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.

Personal guru di MTs Negeri Ngantru sudah memiliki kepribadian yang bagus, terdapat tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pengajaran, memiliki komitmen yang kuat dalam memegang tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, serta memiliki latar belakang yang agamis. Kepribadian tersebut tidak hanya dimiliki oleh guru saja akan tetapi juga beberapa pihak lembaga seperti halnya kepala madrasah

⁷ Gumelar dan Dahyat, *Kompetensi Kepribadian, Sosial, dan Profesional*. ... <http://assessmentsainssatoe.blogspot.com/2012/05/kompetensi-kepribadian-sosial-dan.html1#axzz2jA75N5wQ>. Diakses 8 Oktober 2016.

juga memiliki kepribadian yang bagus. Dari sini keteladanan yang dimunculkan merupakan tanggung jawab bersama.

Dari buku *Menjadi Guru Unggul*, Ahmad Barizi mengutarakan :

“Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. kompetensi menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), keterampilan, dan metodologi. Personality menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman di bidang keagamaan”.

Dengan ketiga hal tersebut, guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan di hadapan siswanya. Semua guru adalah guru agama. Artinya, tugas untuk menanamkan nilai-nilai etis religius bukan hanya tugas guru bidang studi keagamaan saja, melainkan tugas semua orang di lembaga pendidikan ini, termasuk kepala sekolah dan karyawan adalah guru agama. Bahkan, bukan hanya guru dan karyawan, pak tukang pun harus memberi contoh kepada siswa.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya indikator-indikator yang menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi kepribadian, yaitu memiliki disiplin tepat waktu dalam setiap pembelajaran, dan juga memiliki sikap pribadi yang arif dan berwibawa dalam pergaulan disekolah.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri Ngantru.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum dan silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) Evaluasi hasil belajar, h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

Dipaparkan juga dalam bukunya Hamzah B Uno, terkait pedagogik guru. Disini guru sebagai perancang pembelajaran (designer of instruction). Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru pada suatu waktu tertentu. Disini guru diuntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi :

1. Membuat dan merumuskan TIK.
2. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
3. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

⁸ Barnawi dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*,..... 103.

4. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
5. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif, dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.⁹

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, ada beberapa poin terkait dengan kondisi kompetensi pedagogik guru yang berhasil penulis temukan sebagai berikut :

- a. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Sesuai dalam Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 dalam Pasal 3 butir a disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yaitu meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

Sarimaya juga menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan segala kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.¹¹

⁹ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012),. 22-23

¹⁰ PP No. 19 Tahun 2005

¹¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana HVS/YRA*, (Jakarta: Yrama Widya, 2008) 19

Hal ini juga sesuai penjelasan Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Nasional, kompetensi pedagogik guru meliputi: (1) kemampuan menguasai bahan ajar, (2) kemampuan mengelola program belajar dan mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) kemampuan menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran, (8) kemampuan mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling, (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹²

Dari teori-teori ahli tentang kemampuan pedagogik diatas dapat di simpulkan bahwa temuan diatas sesuai dengan teori-teori yang ada yang telah dikemukakan oleh para pakar.

b. Guru mampu merancang pembelajaran dan melaksanakannya

Seperti penejelasan diatas, Sarimaya menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan segala kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.¹³

¹² Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009) 79

¹³ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, dan Bagaimana HVS/YRA*, (Jakarta: Yrama Widya, 2008) 19

Kemudian dipertegas oleh E.Mulyasa bahwa perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu :

- 1) Identifikasi kebutuhan, bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai tujuan dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya.
- 2) Identifikasi kompetensi, kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta penilaian.
- 3) Penyusunan program pembelajaran, akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.¹⁴

- c. Guru mampu menguasai karakteristik siswa dalam memahami materi pembelajaran.

¹⁴ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 100

Suparno dan Ichwan menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Menurut E.Mulyasa tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dalam memahami siswa guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain :

- 1) Tingkat kecerdasan, kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan dikatakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut juga dengan anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu ber-IQ 90-110, mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber-IQ 140 keatas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dengan golongan lainnya.

- 2) Kreatifitas, orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dinamakan kreatif. Kreatifitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.
 - 3) Kondisi fisik, guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan sebagainya.
 - 4) Perkembangan kognitif, pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil dari interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.¹⁵
- d. Guru mampu mengevaluasi hasil belajar siswa
- Sesuai dengan teori E.Mulyasa bahwa ada beberapa penilaian yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk tujuan evaluasi hasil belajar siswa, yaitu :
- 1) Penilaian Kelas, dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar siswa, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi*,....94

kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.¹⁶

- 2) Tes Kemampuan Dasar, dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki pembelajaran (*remedial*).
- 3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi, dilakukan guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).
- 4) Benchmarking, merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *brenchmarking* dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.
- 5) Penilaian program, dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.¹⁷

Dilihat dari indikator-indikator kompetensi pedagogik diatas guru akidah akhlak di MTs Negeri Ngantru telah sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya

¹⁶ Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkas OFFSET, 1979) 43

¹⁷ Mulyasa, *Kompetensi Guru*,....107

data-data yang diperoleh dilapangan, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Indikator-indikator tersebut diwujudkan dalam setiap aspek kepribadian siswa di sekolah merupakan hasil dari pembelajaran akidah akhlak.

3. Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru.

Dikemukakan oleh Alma, dalam Bukunya bahwa Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara lisan dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya sehingga tidak kesulitan dan keraguan.¹⁸

Hal tersebut juga diperkuat dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁹ Berdasarkan dari temuan penelitian yang telah dirangkum penulis ada beberapa poin temuan yaitu :

- a. Guru menguasai landasan pendidikan

Menurut Martinis Yamin, Kompetensi Profesional guru meliputi:

- (1) penguasaan materi pembelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan

¹⁸ Alma, *Guru Profesional*.....142

¹⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... 75

yang akan diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.²⁰

Sedangkan menurut Uzer Usman, kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenai tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan, (2) menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pembelajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan, (3) menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memanfaatkan sumber belajar, mengatur ruang belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.²¹

b. Guru menguasai materi pembelajaran secara mendalam

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa kompetensi profesional berarti “guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu

²⁰ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006) 56

²¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) 78

memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”.²²

- c. Guru memiliki disiplin ilmu, yaitu mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dengan baik

Menurut pendapat Soediarso, guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.²³

- d. Guru menguasai kurikulum, yaitu mampu menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas, data-data yang telah penulis temukan di lapangan sebagai hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi menyebutkan bahwa guru akidah akhlak di MTs Negeri Ngantru ini telah menerapkan indikator-indikator kompetensi profesional ini.

Dapat dibuktikan bahwa dalam menyampaikan materi guru tidak hanya menyampaikan dari satu sisi keilmuan melainkan juga mendasarkannya dengan teori-teori keilmuan para sufi dan para tokoh islam.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002) 25

²³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 83

Guru Akidah Akhlak disini selalu mengupgrade pengetahuannya melalui workshop dan pelatihan-pelatihan sehingga sudah cukup dikatakan sebagai guru yang menguasai kompetensi profesional dalam pembelajaran.

4. Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru.

Barizi dalam bukunya mengemukakan bahwa dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa :

“ kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : a) berkomunikasi lisan dan tulisan b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali; d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”.²⁴

Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa seorang guru harus mampu beradaptasi dengan siswa-siswi di kelas, agar tidak terjadi interferensi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar didalam kelas. Memiliki sifat komunikatif kepada sesama pendidik, siswa-siswi dan wali siswa atau masyarakat. Dengan komunikasi yang efektif dimaksudkan dapat mendorong siswa-siswi untuk aktif di kelas, sehingga dapat memudahkan guru untuk memberikan informasi pelajaran yang sesuai dengan porsi yang dibutuhkan siswanya.

Sesuai data-data dilapangan, bahwa di sekolah guru tidak hanya bergaul dengan peserta didik melainkan juga mampu berkomunikasi secara efektif kepada masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat di masyarakat. Seperti perayaan PHBN yang dirayakan bersama dengan

²⁴ Barizi, *Menjadi Guru Unggul*,72

masyarakat membuktikan adanya interaksi sosial dan komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar.